



JURNAL BASICEDU

Volume 6 Nomor 4 Tahun 2022 Halaman 7627 - 7636

Research & Learning in Elementary Education

<https://jbasic.org/index.php/basicedu>



Efektivitas Strategi Inkuiri dalam Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis dan Motivasi Belajar Siswa pada Pembelajaran Tematik

Thomas Wijaya^{1✉}, Wahidmurni², Samsul Susilawati³

Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, Indonesia^{1,2,3}

E-mail: thomaswijaya670@gmail.com¹, wahidmurni@pips.uin-malang.ac.id²,
susilawati@pips.uin-malang.ac.id³

Abstrak

Pembelajaran di abad 21 menuntut siswa menguasai berbagai macam keterampilan, salah satunya adalah kemampuan berpikir kritis. Oleh karena itu, perlu adanya proses pembelajaran yang inovatif agar siswa lebih termotivasi dan tertantang dalam proses belajar. Strategi inkuiri merupakan salah satu pembelajaran yang diyakini mampu memaksimalkan potensi yang dimiliki oleh siswa untuk melatih kemampuan berpikir secara kritis. Penelitian ini bertujuan untuk (1) menjelaskan perbedaan kemampuan berpikir kritis siswa yang belajar dengan menggunakan strategi inkuiri dan strategi konvensional, dan (2) menjelaskan perbedaan motivasi belajar siswa yang belajar dengan menggunakan strategi inkuiri dan strategi konvensional. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan jenis penelitian eksperimen semu. Teknik pengumpulan data menggunakan tes dan angket. Analisis data melalui uji normalitas, uji homogenitas, dan uji hipotesis (uji t) dengan SPSS 23. Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) kemampuan berpikir kritis siswa yang belajar dengan menggunakan strategi inkuiri lebih baik dari pada siswa yang belajar melalui strategi konvensional, dan (2) motivasi belajar siswa yang belajar dengan menggunakan strategi inkuiri lebih baik dari pada siswa yang belajar melalui strategi konvensional.

Kata Kunci: Strategi Inkuiri, Berpikir Kritis, Motivasi Belajar.

Abstract

Learning in the 21st century requires students to master various skills, one of which is the ability to think critically. Therefore, it is necessary to have an innovative learning process so that students are more motivated and challenged in the learning process. The inquiry strategy is one of the lessons that is believed to be able to maximize the potential possessed by students to practice critical thinking skills. This research aims to: (1) explain the differences in critical thinking skills of students who learn by using inquiry strategies and conventional strategies, and (2) explain the differences in the learning motivation of students who study using inquiry strategies and conventional strategies. This research uses a quantitative approach with a quasi-experimental type of research. Data collection techniques used was tests and questionnaires. Data analysis through normality test, homogeneity test, and hypothesis testing (t-test) with SPSS 23. The results showed that: (1) the critical thinking skills of students who study using inquiry strategies are better than students who learn through conventional strategies, and (2) the learning motivation of students who learn by using inquiry strategies is better than students who learn through conventional strategies.

Keywords: Inquiry Strategy, Critical thinking, Learning Motivation.

Copyright (c) 2022 Thomas Wijaya, Wahidmurni, Samsul Susilawati

✉ Corresponding author :

Email : thomaswijaya670@gmail.com

DOI : <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i4.3606>

ISSN 2580-3735 (Media Cetak)

ISSN 2580-1147 (Media Online)

Jurnal Basicedu Vol 6 No 4 Tahun 2022
p-ISSN 2580-3735 e-ISSN 2580-1147

PENDAHULUAN

Pembelajaran di abad 21 menuntut siswa agar mampu menguasai berbagai macam kompetensi, salah satu kemampuan yang harus dimiliki oleh siswa ialah berpikir kritis. Kemampuan berpikir kritis merupakan dasar pemikiran yang penting dimiliki oleh siswa guna menjawab permasalahan dalam kehidupan sehari-hari (Wijayanti, 2015). Oleh karena itu, kemampuan berpikir kritis perlu dikembangkan sejak dini (Yuniar et al., 2021). Untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis siswa diperlukan proses pembelajaran yang inovatif, kreatif, dan menantang. Di sisi lain, hal tersebut juga perlu didukung oleh kemampuan dan pemahaman guru dalam memilih dan menentukan strategi pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik siswa abad 21. Kemampuan berpikir kritis siswa masih belum sesuai dengan apa yang diharapkan, karena realita di lapangan masih menunjukkan adanya ketidaksesuaian dalam proses pembelajaran (Putri et al., 2022). Pada kenyataannya, kemampuan berpikir kritis siswa belum dikembangkan terutama di sekolah dasar. Hal ini terlihat pada perencanaan, implementasi, dan evaluasi pembelajaran di sekolah dasar belum diarahkan pada pengembangan kemampuan berpikir kritis siswa (Wijayanti, 2015).

Pengajaran kemampuan berpikir kritis di Indonesia masih memiliki beberapa hambatan, di antaranya pembelajaran yang masih berpusat pada guru dan kurangnya kesempatan yang diberikan kepada siswa untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis (Sutama et al., 2014; Usdalifat et al., 2016). Selain itu, ada dua faktor yang menghambat siswa dalam proses berpikir kritis, yaitu guru terlalu fokus pada penyelesaian materi akibat tuntutan kurikulum yang dirancang dengan target materi begitu luas dan kegiatan pembelajaran hanya berfokus pada kegiatan guru yang sekedar menyampaikan materi secara verbal, sehingga menyebabkan siswa kurang termotivasi dan cenderung pasif ketika mengikuti pembelajaran di kelas (Ahmatika, 2017). Hal ini sejalan dengan pendapat Noor (dalam Julianda et al., 2018), menyatakan bahwa rendahnya kemampuan berpikir siswa di dalam kelas tidak hanya disebabkan oleh kemampuan murid, tetapi juga disebabkan oleh strategi guru dalam mengajar.

Kondisi tersebut tentu harus diatasi dan dicarikan solusi yang tepat agar pembelajaran yang dilakukan berjalan optimal. Salah satu solusi yang dapat diterapkan adalah melakukan inovasi dalam proses pembelajaran. Ada banyak strategi pembelajaran yang dapat diterapkan di dalam kelas, di antaranya strategi inkuiri. Pembelajaran inkuiri diyakini mampu mengubah proses pembelajaran yang awalnya berpusat pada guru menjadi berpusat pada siswa (Susilawati, 2015). Keterlibatan siswa dalam kegiatan belajar sangat diperlukan untuk melakukan berbagai aktivitas inkuiri. Pembelajaran inkuiri melibatkan siswa secara aktif untuk berpikir sistematis, kritis, logis, dan analitis dalam rangka mencari atau menyelidiki berbagai permasalahan dan diharapkan dapat menemukan solusi secara mandiri serta dapat mengambil keputusan dengan tepat (Wariyanti, 2019).

Banyaknya kegiatan dalam proses pembelajaran inkuiri, mengindikasikan besarnya keterlibatan siswa dalam belajar yang menghasilkan pengalaman belajar, sehingga akan berdampak langsung pada perkembangan proses berpikir dan motivasi belajar siswa. Jadi, dengan diterapkannya pembelajaran inkuiri dapat membantu siswa meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan motivasi belajarnya. Efektivitas strategi inkuiri dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan motivasi belajar siswa pada pembelajaran tematik perlu dikaji dan diuji berdasarkan situasi di lapangan agar dapat menjawab tantangan dan kebutuhan keterampilan di abad 21.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan jenis penelitian eksperimen semu *Nonequivalent Control Group Design*. Populasi dalam penelitian ini yaitu seluruh siswa kelas IV MI Sunan Kalijogo Karangbesuki Malang yang berjumlah 53 orang. Jumlah siswa tersebut terdiri dari dua kelas yaitu kelas IV A berjumlah 26 orang dan IV B berjumlah 27 orang. Teknik pengumpulan data penelitian

menggunakan tes dan angket. Sementara instrumen penelitian yang digunakan yaitu terdiri dari lembar tes uraian kemampuan berpikir kritis dan lembar angket motivasi belajar menggunakan skala likert. Data penelitian dianalisis melalui uji normalitas, uji homogenitas, dan uji hipotesis (uji t).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

1. Perbedaan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa yang Belajar dengan Menggunakan Strategi Inkuiri dan Strategi Konvensional

Penelitian ini akan menjelaskan perbedaan kemampuan berpikir kritis siswa yang belajar dengan menggunakan strategi inkuiri dan strategi konvensional. Oleh karena itu, perlu dilakukan analisis deskriptif terlebih dahulu sebelum memasuki tahap pengujian hipotesis. Adapun hasil analisis deskriptif dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

Tabel 1
Analisis Deskriptif Pretest-Posttest - Kemampuan Berpikir Kritis Kelas Eksperimen

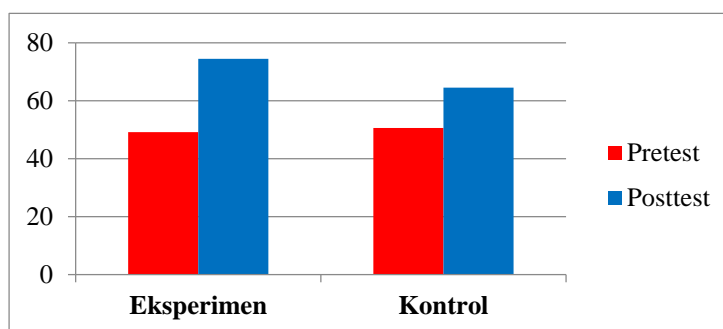
No	Keterangan	Pretest	Posttest
1	Jumlah siswa	26	26
2	Rata-rata (<i>mean</i>)	49,19	74,42
3	Standar deviasi	8.050	5.927
4	Skor tertinggi (<i>maximum</i>)	69	88
5	Skor terendah (<i>minimum</i>)	37	64

Berdasarkan tabel 1 diperoleh nilai rata-rata *pretest* pada kelas eksperimen sebesar 49,19 dengan standar deviasi 8,050. Nilai tertinggi hasil *pretest* yaitu 69 dan nilai terendah 37. Sementara nilai rata-rata *posttest* di kelas eksperimen sebesar 74,42 dengan standar deviasi 5,927. Nilai tertinggi hasil *posttest* yaitu 88 dan nilai terendah 64. Dapat disimpulkan bahwa kemampuan berpikir kritis siswa mengalami peningkatan yang signifikan setelah diberikan perlakuan menggunakan strategi pembelajaran inkuiri.

Tabel 2
Analisis Deskriptif Pretest-Posttest - Kemampuan Berpikir Kritis Kelas Kontrol

No	Keterangan	Pretest	Posttest
1	Jumlah siswa	27	27
2	Rata-rata (<i>mean</i>)	50.63	64.52
3	Standar deviasi	6.221	7,208
4	Skor tertinggi (<i>maximum</i>)	66	82
5	Skor terendah (<i>minimum</i>)	40	52

Berdasarkan tabel 2 diperoleh nilai rata-rata *pretest* pada kelas kontrol sebesar 50,63 dengan standar deviasi 6,221. Nilai tertinggi hasil *pretest* yaitu 66 dan nilai terendah 40. Sementara nilai rata-rata *posttest* di kelas kontrol sebesar 64,52 dengan standar deviasi 7,208. Nilai tertinggi hasil *posttest* yaitu 82 dan nilai terendah 52. Dapat disimpulkan bahwa kemampuan berpikir kritis siswa di kelas kontrol mengalami peningkatan.



Gambar 1. Grafik Peningkatan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa

Berdasarkan gambar 1 dapat dilihat perolehan nilai kemampuan berpikir kritis siswa pada kelas eksperimen yaitu nilai rata-rata *pretest* 49,19 dan nilai rata-rata *posttest* sebesar 74,42 yang berarti terjadi peningkatan yang signifikan. Sedangkan pada kelas kontrol diperoleh nilai rata-rata *pretest* 50,63 dan nilai rata-rata *posttest* sebesar 64,52. Dapat disimpulkan bahwa perolehan nilai *posttest* kemampuan berpikir kritis siswa di kelas eksperimen lebih tinggi dibandingkan di kelas kontrol.

Tabel 3
Uji Normalitas *Pretest* Kemampuan Berpikir Kritis - Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol

Kelompok	Jumlah	Signifikansi		Interpretasi ($p \geq 0,05$)
		P_{hitung}	P_{tabel}	
Eksperimen	26	0,200	0,05	Normal
Kontrol	27	0,166	0,05	Normal

Berdasarkan tabel 3 diperoleh hasil uji normalitas *pretest* di kelas eksperimen dan kelas kontrol menggunakan uji *kolmogorov smirnov* sebesar 0.200, sedangkan di kelas kontrol sebesar 0,166. Karena hasil uji normalitas $> 0,05$, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa data *pretest* di kelas eksperimen dan kelas kontrol berdistribusi normal.

Tabel 4
Uji Normalitas *Posttest* Kemampuan Berpikir Kritis - Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol

Kelompok	Jumlah	Signifikansi		Interpretasi ($p \geq 0,05$)
		P_{hitung}	P_{tabel}	
Eksperimen	26	0,200	0,05	Normal
Kontrol	27	0,165	0,05	Normal

Berdasarkan tabel 4 diperoleh hasil uji normalitas *posttest* di kelas eksperimen dan kelas kontrol menggunakan uji *kolmogorov smirnov* sebesar 0.200. Sedangkan di kelas kontrol sebesar 0,165. Karena hasil uji normalitas $> 0,05$, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa data *posttest* di kelas eksperimen dan kelas kontrol berdistribusi normal.

Berdasarkan perhitungan tersebut, dapat disimpulkan bahwa data *pretest* dan *posttest* kemampuan berpikir kritis siswa di kelas eksperimen dan kelas kontrol dinyatakan berdistribusi normal.

Tabel 5
Uji Homogenitas *Posttest* Kemampuan Berpikir Kritis - Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol

Kelompok	Data	Signifikansi		Kesimpulan
		P_{hitung}	P_{tabel}	
Eksperimen	<i>Posttest</i>	0,513	0,05	Homogen
Kontrol				

Berdasarkan tabel 5 diperoleh hasil uji homogenitas *posttest* pada kelas eksperimen dan kelas kontrol sebesar 0.513. Karena hasil uji homogenitas $> 0,05$, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa data *posttest* di kelas eksperimen dan kelas kontrol dinyatakan homogen.

Tabel 6
Uji Hipotesis Kemampuan Berpikir Kritis - Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol

Kelompok	Data	Signifikansi		Kesimpulan
		Sig (2-tailed)	5%	
Eksperimen	<i>Posttest</i>	0,000	0,05	Terdapat perbedaan yang signifikan
Kontrol				

Berdasarkan tabel 6 diperoleh nilai uji hipotesis (uji t) menunjukkan signifikansi 0,000. Karena nilai sig (2-tailed) $< 0,05$, maka dapat disimpulkan hipotesis penelitian bahwa kemampuan berpikir kritis siswa yang

belajar dengan strategi inkuiri lebih baik dari pada kemampuan berpikir kritis siswa yang belajar melalui strategi konvensional.

2. Perbedaan Motivasi Belajar Siswa yang Belajar dengan Menggunakan Strategi Inkuiri dan Strategi Konvensional

Penelitian ini akan menjelaskan perbedaan motivasi belajar siswa yang belajar dengan menggunakan strategi inkuiri dan strategi konvensional. Oleh karena itu, perlu dilakukan analisis deskriptif terlebih dahulu sebelum memasuki tahap pengujian hipotesis. Adapun hasil analisis deskriptif dapat dilihat pada tabel di bawah ini

Tabel 7
Analisis Deskriptif Pretest-Posttest - Motivasi Belajar Kelas Eksperimen

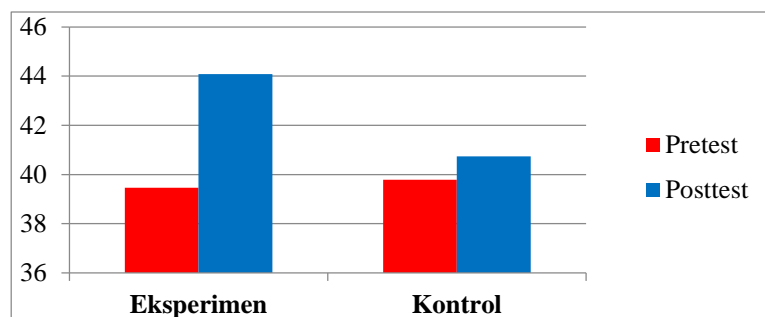
No	Keterangan	Hasil Pretest	Hasil Posttest
1	Jumlah siswa	26	26
2	Rata-rata (<i>mean</i>)	39.46	44.08
3	Standar deviasi	4.366	3.006
4	Skor tertinggi (<i>maximum</i>)	50	49
5	Skor terendah (<i>minimum</i>)	30	38

Berdasarkan tabel 7 diperoleh nilai rata-rata *pretest* pada kelas eksperimen sebesar 39,46 dengan standar deviasi 4,366. Nilai tertinggi hasil *pretest* yaitu 50 dan nilai terendah 30. Sementara nilai rata-rata *posttest* di kelas eksperimen sebesar 44,08 dengan standar deviasi 3,006. Nilai tertinggi hasil *posttest* yaitu 49 dan nilai terendah 38. Dapat disimpulkan bahwa motivasi belajar siswa mengalami peningkatan yang signifikan setelah diberikan perlakuan menggunakan strategi pembelajaran inkuiri.

Tabel 8
Analisis Deskriptif Pretest-Posttest - Motivasi Belajar Kelas Kontrol

No	Keterangan	Hasil Pretest	Hasil Posttest
1	Jumlah siswa	27	27
2	Rata-rata (<i>mean</i>)	39.78	40.74
3	Standar deviasi	4.652	4.768
4	Skor tertinggi (<i>maximum</i>)	48	50
5	Skor terendah (<i>minimum</i>)	31	30

Berdasarkan tabel 8 diperoleh nilai rata-rata *pretest* pada kelas kontrol sebesar 39,78 dengan standar deviasi 4,652. Nilai tertinggi hasil *pretest* yaitu 48 dan nilai terendah 31. Sementara nilai rata-rata *posttest* di kelas kontrol sebesar 40,74 dengan standar deviasi 4,768. Nilai tertinggi hasil *posttest* yaitu 50 dan nilai terendah 30. Dapat disimpulkan bahwa kemampuan berpikir kritis siswa di kelas kontrol mengalami peningkatan.



Gambar 2. Grafik Peningkatan Motivasi Belajar Siswa

Berdasarkan gambar 2 dapat dilihat perolehan nilai motivasi belajar siswa pada kelas eksperimen yaitu nilai rata-rata *pretest* 39,46 dan nilai rata-rata *posttest* sebesar 44,08 yang berarti terjadi peningkatan yang signifikan. Sedangkan pada kelas kontrol diperoleh nilai rata-rata *pretest* 39,78 dan nilai rata-rata *posttest*

sebesar 40,74. Dapat disimpulkan bahwa perolehan nilai *posttest* motivasi belajar siswa di kelas eksperimen lebih tinggi dibandingkan di kelas kontrol.

Tabel 9
Uji Normalitas *Pretest* Motivasi Belajar - Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol

Kelompok	Jumlah	Signifikansi		Interpretasi ($p \geq 0,05$)
		P_{hitung}	P_{tabel}	
Eksperimen	26	0,200	0,05	Normal
Kontrol	27	0,200	0,05	Normal

Berdasarkan tabel 9 diperoleh hasil uji normalitas *pretest* di kelas eksperimen dan kelas kontrol menggunakan uji *kolmogorov smirnov* sebesar 0.200. Karena hasil uji normalitas $> 0,05$, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa data *pretest* di kelas eksperimen dan kelas kontrol berdistribusi normal.

Tabel 10
Uji Normalitas *Posttest* Motivasi Belajar - Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol

Kelompok	Jumlah	Signifikansi		Interpretasi ($p \geq 0,05$)
		P_{hitung}	P_{tabel}	
Eksperimen	26	0,200	0,05	Normal
Kontrol	27	0,200	0,05	Normal

Berdasarkan tabel 10 diperoleh hasil uji normalitas *posttest* di kelas eksperimen dan kelas kontrol menggunakan uji *kolmogorov smirnov* sebesar 0.200. Karena hasil uji normalitas $> 0,05$, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa data *posttest* di kelas eksperimen dan kelas kontrol berdistribusi normal.

Berdasarkan perhitungan tersebut, dapat disimpulkan bahwa data *pretest* dan *posttest* motivasi belajar siswa di kelas eksperimen dan kelas kontrol dinyatakan berdistribusi normal.

Tabel 11
Uji Homogenitas *Posttest* Motivasi Belajar - Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol

Kelompok	Data	Signifikansi		Kesimpulan
		P_{hitung}	P_{tabel}	
Eksperimen	<i>Posttest</i>	0,106	0,05	Homogen
Kontrol				

Berdasarkan tabel 11 diperoleh hasil uji homogenitas *posttest* pada kelas eksperimen dan kelas kontrol sebesar 0.106. Karena hasil uji homogenitas $> 0,05$, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa data *posttest* di kelas eksperimen dan kelas kontrol dinyatakan homogen.

Tabel 12
Uji Hipotesis Motivasi Belajar - Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol

Kelompok	Data	Signifikansi		Kesimpulan
		Sig (2-tailed)	5%	
Eksperimen	<i>Posttest</i>	0,004	0,05	Terdapat perbedaan yang signifikan
Kontrol				

Berdasarkan tabel 12 diperoleh nilai uji hipotesis (uji t) menunjukkan signifikansi 0,004. Karena nilai sig (2- tailed) $< 0,05$, maka dapat disimpulkan hipotesis penelitian bahwa motivasi belajar siswa yang belajar dengan strategi inkuiri lebih baik dari pada motivasi belajar siswa yang belajar melalui strategi konvensional.

Pembahasan

1. Perbedaan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa yang Belajar dengan Menggunakan Strategi Inkuiri dan Strategi Konvensional

Hasil analisis data yang telah dilakukan berdasarkan pengujian hipotesis menunjukkan bahwa kemampuan berpikir kritis siswa yang belajar dengan menggunakan strategi inkuiri lebih baik dari pada siswa yang belajar melalui strategi konvensional. Hal ini dikarenakan pembelajaran inkuiri memberikan kesempatan langsung kepada siswa untuk berpikir dalam menyelesaikan masalah pada saat proses pembelajaran, sehingga siswa dapat mengembangkan kemampuan berpikirnya melalui kegiatan pemecahan masalah secara mandiri (Amijaya, 2007).

Tujuan umum dari pembelajaran inkuiri adalah untuk membantu siswa mengembangkan keterampilan intelektual dan keterampilan lainnya seperti: mengajukan pertanyaan dan kegiatan menemukan (mencari) jawaban yang berawal dari rasa ingin tahu (Kristianingsih, 2010). Kemampuan berpikir kritis dapat dilatih dan dikembangkan melalui model pembelajaran berbasis inkuiri sesuai tuntutan Kurikulum 2013 melalui pendekatan ilmiah (Susilowati et al., 2018). Adapun indikator dari kemampuan berpikir kritis menurut Ennis (dalam Vebrianto Susilo, 2015), meliputi (1) memberikan penjelasan sederhana, (2) membangun keterampilan dasar, (3) menyimpulkan, (4) memberikan penjelasan lanjut, dan (5) mengatur strategi dan taktik. Sebagaimana diketahui kemampuan berpikir kritis merupakan salah satu keterampilan yang harus dikuasai oleh siswa di setiap jenjang pendidikan, tidak terkecuali siswa kelas IV MI/SD. Idealnya siswa kelas IV sudah mampu berpikir tingkat tinggi untuk melatih kemampuan berpikir kritis sejak dini. Seperti dikatakan Marandy & Hani (2021), bahwa HOTS (*higher order thinking skill*) merupakan aspek hasil belajar yang perlu dikembangkan dalam rangka mempersiapkan siswa menghadapi berbagai tantangan di abad 21.

Pembelajaran inkuiri merupakan pembelajaran yang melibatkan siswa secara aktif untuk mencari atau menyelidiki suatu permasalahan secara sistematis, kritis, logis, dan analitis melalui berbagai macam sumber, sehingga mereka dapat menemukan sendiri penyelesaian dari suatu masalah (Wariyanti, 2019). Sejalan dengan riset (Sutisna dalam Supriyatno et al., 2020), penerapan *guided inquiry learning model* dapat menghasilkan dan membiasakan siswa untuk berpikir kritis sampai pada level kognitif tinggi. Hasil penelitian ini juga konsisten dengan penelitian sebelumnya bahwa kemampuan berpikir kritis siswa yang menggunakan pembelajaran inkuiri lebih tinggi dibandingkan siswa yang menggunakan pembelajaran konvensional (Gartini, 2017; Ahmatika, 2017). Lastriningsih (2017), juga menjelaskan bahwa penerapan metode inkuiri pada pembelajaran tematik integratif dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan prestasi belajar siswa. Penelitian lain juga menunjukkan bahwa model *guided-inquiry* sangat efektif untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan pemecahan masalah (Sado et al., 2020). Selain itu, Susilowati et al., (2018) memaparkan bahwa perangkat pembelajaran berbasis *inquiry lesson* efektif dalam meningkatkan keterampilan berpikir kritis siswa. Hmelo, et al., (dalam Utama et al., 2014), keterlibatan aktif siswa dalam pembelajaran inkuiri meliputi kegiatan observasi, merumuskan pertanyaan, mengumpulkan data melalui berbagai sumber, dan melakukan penyelidikan melalui eksperimen guna membuktikan hipotesis dalam rangka menemukan jawaban secara mandiri.

Sulianti & Murdinono (2018), melalui model pembelajaran inkuiri, secara langsung akan membangkitkan kemampuan berpikir kritis siswa dalam mengatasi permasalahan secara individu maupun kelompok. Pembelajaran inkuiri menempatkan siswa sebagai pelaku utama dalam proses pembelajaran, sasaran utama kegiatan pembelajaran inkuiri adalah keterlibatan siswa secara maksimal dalam proses kegiatan belajar dan keterarahan kegiatan secara logis dan sistematis. Keefektifan model pembelajaran inkuiri tidak lepas dari peran aktif siswa dalam proses pembelajaran. Materi pelajaran tidak diberikan secara langsung, namun peran siswa dalam pembelajaran inkuiri adalah mencari dan menemukan sendiri materi pelajaran, sedangkan guru berperan sebagai fasilitator dan pembimbing siswa untuk belajar (Tohir, 2020).

Keaktifan siswa dalam proses pembelajaran akan menimbulkan interaksi yang intensif antara guru, siswa, dan materi pelajaran. Hal ini akan membuat pembelajaran menjadi kondusif, dan memberikan kesempatan

kepada masing-masing siswa untuk dapat mengeksplorasi kemampuannya secara optimal, sehingga dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa dalam pembelajaran (Maryam et al., 2020).

2. Perbedaan Motivasi Belajar Siswa yang Belajar dengan Menggunakan Strategi Inkuiri dan Strategi Konvensional

Hasil analisis data yang telah dilakukan berdasarkan pengujian hipotesis menunjukkan bahwa motivasi belajar siswa yang belajar dengan menggunakan strategi inkuiri lebih baik dari pada siswa yang belajar melalui strategi konvensional. Beberapa hasil penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran inkuiri dapat meningkatkan motivasi belajar siswa. Sebagaimana penelitian Mawardi et al., (2016), penerapan pembelajaran dengan pendekatan inkuiri terbimbing mampu meningkatkan motivasi belajar siswa. Begitu juga hasil penelitian Mbari (2018), penggunaan metode pembelajaran inkuiri berpengaruh positif dan signifikan terhadap peningkatan hasil belajar dan motivasi belajar siswa. Hal ini dikarenakan adanya kesempatan yang diberikan kepada siswa untuk terlibat secara langsung dalam kegiatan pembelajaran, sehingga siswa termotivasi untuk belajar dan proses pembelajaran menjadi berkesan (Amijaya, 2007).

Hasil penelitian ini juga konsisten dengan penelitian sebelumnya bahwa motivasi belajar siswa yang menggunakan pembelajaran inkuiri lebih tinggi dibandingkan siswa yang menggunakan pembelajaran konvensional. Penerapan strategi pembelajaran penemuan terbimbing (*guided inquiry*) lebih baik dalam meningkatkan motivasi belajar siswa sekolah dasar dibanding dengan pembelajaran konvensional karena penemuan terbimbing lebih tepat untuk diterapkan mengingat usia anak sekolah dasar umumnya berada pada taraf perkembangan intelektual operasional kongkrit yang masih sangat membutuhkan bimbingan untuk menemukan jawaban dari suatu permasalahan yang dihadapi (Bruno, 2019). Oleh karena itu, guru dapat menjadi motivator dan fasilitator guna membantu siswa belajar.

Penelitian lain oleh Wiguna (2019), menjelaskan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara motivasi belajar siswa yang mengikuti pembelajaran melalui strategi inkuiri dan strategi konvensional. Hasil penelitian Mahlianurrahman (2018), pelaksanaan pembelajaran dengan menerapkan metode inkuiri dapat meningkatkan motivasi belajar. Demikian juga Wartini (2021), dalam penelitiannya memaparkan model inkuiri memberikan dampak yang positif terhadap proses pembelajaran karena memberikan kesempatan kepada siswa secara langsung dalam belajar melalui kegiatan penemuan, sehingga berpengaruh terhadap motivasi belajar dan kemampuan berpikir kritis siswa.

Motivasi belajar merupakan aspek penting yang harus dimiliki oleh siswa sekolah dasar, oleh karena itu diperlukan rancangan pembelajaran yang menarik untuk meningkatkan motivasi belajarnya. Mawardi et al., (2016), model pembelajaran inkuiri dirancang dengan tujuan untuk mengembangkan keterampilan ilmiah siswa dan juga memberikan motivasi kepada siswa melalui keterlibatan langsung dalam proses pembelajaran. Siswa yang memiliki motivasi tinggi akan lebih memperhatikan pelajaran dan lebih terarah dalam proses belajar, sementara siswa yang memiliki motivasi rendah cenderung tidak berkonsentrasi saat mengikuti pembelajaran di kelas. Hal ini dapat dilihat dari sikap siswa yang malu dan takut dalam mengajukan pertanyaan dan menyampaikan gagasannya ketika mengalami kesulitan belajar. Kurangnya motivasi belajar tersebut berdampak pada semangat siswa dalam belajar baik di rumah maupun di sekolah (Bintarasari & Harini, 2016).

KESIMPULAN

Berdasarkan uraian hasil dan pembahasan, maka dapat disimpulkan bahwa: (1) kemampuan berpikir kritis siswa yang belajar dengan menggunakan strategi inkuiri lebih baik dari pada siswa yang belajar strategi konvensional, dan (2) motivasi belajar siswa yang belajar dengan menggunakan strategi inkuiri lebih baik dari pada siswa yang belajar strategi konvensional.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmataka, D. (2017). Peningkatan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Dengan Pendekatan Inquiry/Discovery. *Euclid*, 3(1), 394–403. <https://doi.org/10.33603/e.v3i1.324>
- Amijaya. (2007). *Quasi experiment ch 3.pdf*. 13(2), 38–87.
- Bintarasari, D., & Harini, E. (2016). Eksperimentasi Strategi Pembelajaran Inkuiri Terhadap Hasil Belajar Matematika Ditinjau Dari Motivasi Belajar Siswa Kelas Viii Smp Negeri 2 Mlati. *UNION: Jurnal Ilmiah Pendidikan Matematika*, 4(3), 461–472. <https://doi.org/10.30738/.v4i3.451>
- Bruno, L. (2019). Pengaruh Strategi Penemuan Terbimbing Terhadap Motivasi Belajar IPA Siswa Kelas IV SDN I Rantepao Kabupaten Toraja Utara Pengaruh Strategi Penemuan Terbimbing Terhadap Motivasi Belajar IPA Siswa Kelas IV SDN I Rantepao Kabupaten Toraja Utara. *Journal of Chemical Information and Modeling*, 53(9), 1689–1699.
- Gartini, N. G. (2017). Pengaruh Penerapan Pembelajaran Inkuiri Sosial Terhadap Keterampilan Berpikir Kritis Siswa SD (Studi Eksperimen Kuasi pada Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial). *Jurnal Pendidikan Ilmu Sosial*, 25(2), 164. <https://doi.org/10.17509/jpis.v25i2.6192>
- Julianda, Widiati, U., & Djatmika, E. T. (2018). Pengaruh Strategi Pembelajaran Inkuiri Berbasis Keterampilan Multiliterasi terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Siswa. *Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian, Dan Pengembangan*, 3(4), 460–467.
- Kristianingsih, D. (2010). Peningkatan hasil belajar siswa melalui model pembelajaran inkuiri dengan metode pictorial riddle pada pokok bahasan alat-alat optik di SMP. *Jurnal Pendidikan ...*, 6.
- Lastriningsih, L. (2017). Peningkatan berpikir kritis dan prestasi belajar melalui metode inquiry pada siswa kelas IV SD. *Jurnal Prima Edukasia*, 5(1), 68–78. <https://doi.org/10.21831/jpe.v5i1.7714>
- Mahlianurrahman, M. (2018). Peningkatan Motivasi Belajar Ipa Melalui Implementasi Metode Inquiry Siswa Kelas V Sekolah Dasar. *Primary: Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 7(1), 13. <https://doi.org/10.33578/jpkip.v7i1.5335>
- Marandy, Y. S., & Hani, Z. (2021). Demografi dan Kompetensi Pengembangan Instrumen Penilaian Hasil Belajar Berbasis Higher Order Thinking Skills Guru Ilmu Pengetahuan Sosial. *J-PIPIS (Jurnal Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial)*, 8(1), 90–103. <https://doi.org/10.15548/jpips.v8i1.13957>
- Maryam, M., Kusmiyati, K., Merta, I. W., & Artayasa, I. P. (2020). Pengaruh Model Pembelajaran Inkuiri Terhadap Keterampilan Berpikir Kritis Siswa. *Jurnal Pijar Mipa*, 15(3), 206–213. <https://doi.org/10.29303/jpm.v15i3.1355>
- Mawardi, Asra, & Dj, L. (2016). Peningkatan Aktivitas, Motivasi, dan Hasil Belajar Siswa Dengan Pendekatan Inkuiri Terbimbing di SMA Negeri 8 Padang. *Angewandte Chemie International Edition*, 6(11), 951–952., 1, 75–81.
- Mbari, M. A. F. (2018). Pengaruh Penggunaan Metode Pembelajaran Inkuiri Terhadap Hasil. [Http://Ojs.Ikipmataram.Ac.Id/Index.Php/Prismasains/Index](http://Ojs.Ikipmataram.Ac.Id/Index.Php/Prismasains/Index) Bulan, 6, 94–102.
- Putri, W. A., Astalini, A., & Darmaji, D. (2022). Analisis Kegiatan Praktikum untuk Dapat Meningkatkan Keterampilan Proses Sains dan Kemampuan Berpikir Kritis. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 4(3), 3361–3368. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v4i3.2638>
- Sado, R. I., Dakabesi, D., & Aminatun, T. (2020). Efektivitas Model Pembelajaran Guided-Inquiry terhadap Kemampuan Berpikir Kritis dan Pemecahan Masalah. *Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian, Dan Pengembangan*, 5(6), 844. <https://doi.org/10.17977/jptpp.v5i6.13666>
- Sulianti, A., & Murdinono, M. (2018). Pengaruh model pembelajaran inkuiri terhadap keterampilan berpikir kritis dan hasil belajar peserta didik dalam pembelajaran PPKn. *Harmoni Sosial: Jurnal Pendidikan IPS*, 4(2). <https://doi.org/10.21831/hsjpi.v4i2.10020>
- Supriyatno, T., Lestari, D. A., & Utami, U. (2020). The Effectiveness of Guided Inquiry Learning Models for

7636 *Efektivitas Strategi Inkuiri dalam Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis dan Motivasi Belajar Siswa pada Pembelajaran Tematik – Thomas Wijaya, Wahidmurni, Samsul Susilawati*
DOI: <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i4.3606>

Students' Scientific Performances and Critical Skills. *Madrasah*, 13(1), 1–14.
<https://doi.org/10.18860/mad.v13i1.9342>

Susilawati, S. (2015). Model Pembelajaran Inquiry Dalam Peningkatan Prestasi Belajar Ips Terpadu. *J-PIPS (Jurnal Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial)*, 2(1), 31. <https://doi.org/10.18860/jpips.v2i1.6836>

Susilowati, S., Sajidan, S., & Ramli, M. (2018). Keefektifan perangkat pembelajaran berbasis inquiry lesson untuk meningkatkan keterampilan berpikir kritis siswa. *Jurnal Penelitian Dan Evaluasi Pendidikan*, 22(1), 49–60. <https://doi.org/10.21831/pep.v22i1.17836>

Sutama, I. N., Arnyana, I. B. P., & Swasta, I. B. J. (2014). Pengaruh model pembelajaran inkuiri terhadap ketrampilan berpikir kritis dan kinerja ilmiah pada pelajaran biologi kelas XI IPA SMA Negeri 2 Amlapura. *Journal Program Pascasarjana Universitas Pendidikan Ganesha Program Studi IPA*, 4(1), 1–14. https://ejournal-pasca.undiksha.ac.id/index.php/jurnal_ipa/article/view/1091

Tohir, A. (2020). Efektivitas Model Pembelajaran Inkuiri dalam Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Kelas IV SDN 27 Tegineneng. *Jurnal Ilmiah Sekolah Dasar*, 4(1), 48. <https://doi.org/10.23887/jisd.v4i1.23015>

Usdalifat, S., Ramadhan, A., & Suleman, S. M. (2016). Pengaruh Model Pembelajaran Inkuiri Terhadap Proses Siswa Pada Mata Pelajaran Ipa Biologi Kelas Vii Smp Negeri 19 Palu. *Jurnal Sains Dan Teknologi Tadulako*, 5(3), 1–10.

Vebrianto Susilo, S. (2015). Pengaruh Penerapan Strategi Pembelajaran Inkuiri Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis dan Kreatif Siswa SD. *Jurnal Cakrawala Pendas*, 1(1), 55–64.
<https://media.neliti.com/media/publications/266425-metode-bermain-peran-role-playing-untuk-3f4b0135.pdf>

Wariyanti, A. (2019). Pengaruh Model Pembelajaran Inkuiri Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Dan Hasil Belajar Siswa Kelas Iv Sd Pada Subtema Keindahan Alam Negeriku. *Jurnal Review Pendidikan Dasar : Jurnal Kajian Pendidikan Dan Hasil Penelitian*, 5(2), 1019–1024.
<https://doi.org/10.26740/jrpd.v5n2.p1019-1024>

Wartini, N. W. (2021). Implementasi Model Pembelajaran Inkuiri Terbimbing untuk Meningkatkan Motivasi Belajar dan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa. *Journal of Education Action Research*, 5(1), 126–132.
<https://doi.org/10.23887/jear.v5i1.32255>

Wiguna, G. A. K. (2019). Pengaruh Model Pembelajaran Inquiry Terhadap Motivasi dan Prestasi Belajar PPKn Siswa Kelas VII SMP Negeri 1 Sukasada. *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan ...*, III(3).
<https://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/JJPP/article/view/22069>

Wijayanti, A. I. P. & M. (2015). Analisis Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Kelas V Dalam Pembelajaran IPA Di 3 SD Gugus X Kecamatan Buleleng. *E-Journal PGSD Universitas Pendidikan Ganesha*, 3(1), 1–12.
file:///C:/Users/user/Downloads/37-5740-1-SM.pdf

Yuniar, S., Maksum, A., Wardhani, P. A., & Apriliani, M. A. (2021). Pengembangan Lembar Kerja Peserta Didik Berbasis Inkuiri untuk Meningkatkan Critical Thinking Peserta Didik di Sekolah Dasar. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 3(5), 2488–2500.